



NILAI-NILAI METAFISIK TRADISI BEBUBUS BATU DI DESA SAPIT KECAMATAN SUELA KABUPATEN LOMBOK TIMUR

Nurkholis^{1)*}, Hamidsyukrie²⁾, Suud³⁾

¹²³Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Mataram,

Email: nurkholism110498@gmail.com.

ABSTRAK

Hasil penelitian bertujuan dalam mengetahui proses tradisi *Bebubus Batu* dan nilai-nilai metafisik dalam tradisi *Bebubus Batu*. Dalam melakukan penelitian pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Jenis data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan skunder dan sumber data yang digunakan adalah subjek dan informan. Teknik yang digunakan mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara dan teknik dokumentasi. Teknik analisa data dalam penelitian menggunakan teknik analisa kualitatif dengan model Miles dan Huberman dan menggunakan prosedur reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa kegiatan tradisi *Bebubus Batu* yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan kegiatan akhir/penutup. Adapun nilai-nilai metafisik dalam tradisi *Bebubus Batu* yaitu, 1) ritual dipercaya untuk meminta kepada Tuhan untuk dijauhkan dari tolak bala dan mendapatkan panen yang melimpah, 2) makam batunya dipercaya sebagai tempat bersemayamnya putri anjani; 3) nilai kerjasama dan saling tolong menolong antar masyarakat.

Kata kunci: Nilai-nilai metafisik, Tradisi, *Bebubus batu*

ABSTRACT

*The research aims to find out the process of *Bebubus Batu* tradition and metaphysical values in *Bebubus Batu* tradition. In conducting research, the approach used is a qualitative approach using the case study method. The types of data and data sources used in the research are primary and secondary data and the data sources used are subjects and informants. The techniques used to collect data in this study are observation techniques, interviews and documentation techniques. The data analysis technique in the research uses qualitative analysis techniques with the Miles and Huberman model and uses the procedure of reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of this study found that the *Bebubus Batu* tradition activities are the preparation stage, implementation and final/ closing activities. The metaphysical values in the *Bebubus Batu* tradition are, 1) the ritual is believed to ask God to be kept away from bad luck and get a bountiful harvest, 2) the stone tomb is believed to be the abode of princess Anjani; 3) the value of cooperation and mutual help between communities.*

Keywords: *Metaphysical values, Tradition, *Bebubus batu**

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan Negara yang memiliki masyarakat majmuk yang beragam. Keberagaman meliputi berbagaimacam perbedaan suku, agama, bahasa, ras, tradisi dan termasuk negara kepulauan didunia. Salah satu dari keberagaman Indonesia ada pada masyarakat pedesaan pinggir Gunung Rinjani di Lombok Timur yang memiliki profesi sebagai petani, karena lingkungannya bersifat agraris. Masyarakat Sapit masih memiliki kepercayaan terhadap adanya mahluk gaib yang bersemayam disekitar lingkungan alam seperti pohon, batu dan lain sebagainya yang dapat mengabulkan dan



memberikan berbagaimacam kebutuhan pokok masyarakat. Oleh karena itu masyarakat sangat menghargai dan menghormati tempat seperti hutan, persawahan, bebatuan dan sebagainya. Masyarakat menganggap tempat-tempat tersebut dapat mempengaruhi kehidupan mereka. Untuk menghormati dan menghargai tempat yang dianggap sakra; semacam itu, mereka sering mengadakan ritual atau upacara. Seperti Tradisi Bebus Batu yang ada di Desa Sapit. Kepercayaan dan keyakinan tersebut terus hidup dalam sebagian masyarakat pedesaan pinggir Gunung Rinjani di Lombok Timur, seperti di antara masyarakat Sapit. Kepercayaan tersebut yang melahirkan dan mempertahankan adanya ritual tradisional yang memberikan pegangan kepada masyarakat untuk menumbuhkan rasa syukur kepada Tuhan.

Pelaksanaan ritual Bebus Batu pada dasarnya meliputi tahap persiapan, pelaksanaan dan penutup. Tahap perisapan tradisi Bebus batu pada kagiatan musim tanam antara lain: 1) Menyiapkan berbagiamacam makanan tradisional, dedaunan dan buah buahan untuk diracik sebagai Bebus oleh pemangku adat untuk dibagikan kepada masyarakat yang mengikuti ritual; 2) Setelah dibagikan bebus, masyarakat beriringan pergi menuju makam bebus batu menggunakan pakaian adat dan membawa makanan serta dipandu oleh pemangku adat; 3) Sesampainya dimakam Batu Pandang masyarakat meminta doa dan melakukan pemotongan hewan sebagai syarat dalam ritual yang dipandu oleh pemangku adat; 4) Selanjutnya pemangku adat membagikan batu yang berada dimakam batu kepada masyarakat untuk dijadikan sebagai petanda ketika disawah; 5) Kemudian tahap selanjutnya masyarakat menuju lahan persawahan dan mengaliri bebus diirigasi dan batu ditaruh disudut persawahan. Kegiatan ritual pada musim panen disebut sebagai pembedak pengkayak, kegiatannya, antara lain 1) berdoa dan menghitung hasil panen yang memiliki tujuan untuk rasa syukur kepada Allah Swt yang telah memberikan macam nikmat panen dan tolak bala bahaya; 2) makan bersama menggunakan dulang untuk disajikan kepada masyarakat maupun tamu; 3) hiburan menggunakan gendang belek, peresean maupun tarian khas Lombok. Selain itu terdapat ritual Bebus Batu untuk penyakit dan memiliki proses ritual, antara lain 1) menyiapkan berbagiamacam makanan, dedaunan maupun buah buahan dan dibawa menuju rumah pemangku adat untuk diracik sebagai obat yang disebut bebus; 2) selanjutnya hasil bebus tersebut dibawa menuju makam batu bersama pemangku adat; 3) setelah sampai makam batu pemangku adat menyembelih ayam/kerbau untuk syarat ritual dan langsung berdoa agar masyarakat yang terkena penyakit bisa disembuhkan dan dijauhkan dari tolak bala. Dalam penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada masyarakat tentang nilai-nilai metafisik yang terkandung didalam tradisi Bebus Batu di Desa Sapit.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini dilakukan di Desa Sapit selama 35 hari terhitung sejak tanggal 10 Agustus 2022 sampai dengan tanggal 12 September 2022. Data yang digunakan yaitu 1) data primer berupa data deskriptif seperti kata-kata, sikap, pendapat, dan persepsi yang diperoleh dari subjek dan informan, dan 2) data skunder yang didapatkan dari artikel, jurnal, buku dan sumber lain yang relevan serta dokumen-dokumen penting berupa data kependudukan masyarakat Desa Sapit tahun 2021-2022. Sumber data penelitian didapatkan dari subjek dan informan yang diambil dengan cara *purpose sampling*. Sedangkan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui wawancara tidak



terstruktur, observasi nonpartisipan, dan dokumentasi. Untuk teknik analisa data dilakukan dengan cara teknik analisa data kualitatif model Mile dan Huberman yang dilakukan secara bertahap dengan menggunakan mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi dan wawancara dengan subjek dan informan penelitian tentang proses dan nilai-nilai metafisik tradisi *Bebubus Batu* di Desa Sapit Kabupaten Lombok Timur ditemukan bahwa proses ritual *Bebubus Batu* musim tanam terdiri atas tahap pelaksanaan antara lain:

1. Mempersiapkan berbagai macam makanan tradisional, dedaunan dan buah buahan untuk dibawa menuju rumah pemangku adat untuk dijadikan sebagai bebubus
2. Pemangku adat membagikan hasil bebubus kepada masyarakat untuk dibawa menuju makam Batu Pandang dengan menggunakan pakaian adat serta dipandu oleh pemangku adat
3. Berdoa dan menyembelih hewan ternak (ayam/kerbau) untuk dijadikan sebagai syarat dalam melakukan ritual di makam Batu Pandang
4. Menaruh sesajen di makam batu dan membagikan batu kepada masyarakat untuk dibawa menuju sawah sebagai penanda
5. Menaruh bebubus diirigasi sawah dan batu ditaruh disudut sawah.

Pelaksanaan Tradisi *Bebubus Batu* pasca panen antara lain:

1. *Bebadak Pengkayak* merupakan kegiatan berdoa dan menghitung hasil panen untuk rasa syukur kepada Allah Swt dihindarkan dari tolak bala dan memberikan hasil panen yang melimpah kepada masyarakat.
2. Makan bersama merupakan kegiatan makan bersama masyarakat maupun tamu menggunakan dulang
3. Hiburan merupakan kegiatan pertunjukan berbagai macam kesenian tradisional Lombok seperti gendang belek, tarian, peresean dan sebagainya.

Pelaksanaan Tradisi *Bebubus Batu* karena penyakit antara lain:

1. Masyarakat menyiapkan berbagai macam makanan dedaunan untuk diracik oleh pemangku adat sebagai bebubus
2. Masyarakat yang kena penyakit dibawa menuju makam batu pandang untuk didoakan kesembuhannya, karena meyakini bahwa penyakitnya berasal dari penunggu gaib makam batu
3. Penyembelihan ayam/kerbau ditempat makam batu pandang sebagai syarat dalam ritual.

Nilai-nilai yang terkandung didalam Tradisi *Bebubus Batu*

Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat makna pada alat dan bahan yang digunakan untuk ritual. Adapun makna-makna tersebut dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Nilai Estetika

Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat makna estetika yang terkandung pada alat maupun bahan yang akan digunakan untuk ritual. Adapun alat dan bahan tersebut yaitu *Gong kecil, kris, dan berbagai macam dedaunan yang dicampur/diracik berbagai macam bahan makanan untuk menjadi bubus, memakai baju adat khas sapit*



dan nampun sesaji khas Lombok yang memiliki estetika dalam bentuk dan makna yang terkandung didalamnya.

Hasil penelitian ini mendukung pendapat Beardsley (Widayanti, 2008) mengenai ciri pokok merupakan sifat estetik, yaitu: a) Kesatuan (*unity*), yaitu benda yang secara baik dan memiliki keserasian dalam bentuk. b) Kerumitan (*complexity*), yaitu unsur yang bersifat saling berlawanan satu sama lainnya yang mengandung perbedaan yang menyebabkan *muncul* warna yang sangat kontras. c) Kehebatan (*intensity*) yaitu benda yang mempunyai satu kualitas yang menonjol dan bukan hanya kekosongan, intensif atau hebat dan bersifat simbolik. Jika dikaitkan dengan hasil penelitian, dapat dijabarkan sesuai dengan ciri pokok sifat estetik, yang pertama Kesatuan (*unity*), yaitu benda yang tersusun secara baik dan sempurna bentuknya dan ada keserasian beragam macam bentuk susunan makanan seperti makanan tradisional, dedaunan, buah buahan yang disajikan diatas wadah khas local sehingga hal tersebut menambah keindahan bahan dan alat. Kemudian ciri yang kedua Kerumitan (*complexity*) yaitu yang memiliki isi maupun unsur memiliki sifat saling berlawanan satu dengan lainnya yang mengandung perbedaan sehingga muncul warna yang kontras. Kemudian ciri yang ketiga Kehebatan (*intensity*) atau benda estetik yang memiliki kewajiban untuk mempunyai satu kualitas yang muncul yang bersifat ritual, seperti ketika melakukan ritual masyarakat diwajibkan untuk menggunakan pakaian adat khas Lombok.

2. Nilai Filosofis

Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat makna Filosofis pada alat maupun bahan yang akan digunakan untuk ritual yaitu: (a) *bebubus dipercaya sebagai syarat dalam meminta pertolongan kepada Allah Swt untuk menghilangkan hama dipertanian maupun orang yang sedang mengalami penyakit*; (b) *kerbau atau ayam dipercaya untuk dijadikan syarat dalam penyembuhan penyakit dan menolak bencana/hama*; (c) Selanjutnya batu pandang dipercaya sebagai tempat roh nenek moyang untuk meminta pertolongan kepada Tuhan ; (d) *dulang/sesajen untuk disimbol bentuk syukur masyarakat atas hasil perjuangannya untuk mendapatkan hasil panen melimpah yang diberikan Allah Swt.*

Hasil penelitian ini sesuai dengan tulisan Bakhtiar (Taufik, 2014) dalam bukunya yang berjudul Pergaulan pemikiran dalam filsafat islam bahwa secara etimologi *meta* tidak dapat dilihat oleh panca indera, sedangkan fisika adalah fisik yang dapat dilihat oleh panca indra. Jadi, metafisika adalah hal yang tidak dapat dilihat secara fisik oleh panca indra manusia biasa dan dapat diartikan juga sebagai usaha sistematis, reflektif dan menyeluruh dalam mencari kebenaran. Jika dikaitkan dengan ritual *bebubus batu* bahwa semua makna yang ada di *dalam* alat dan bahan tidak bisa dilihat oleh panca indera manusia meskipun alat dan bahannya merupakan hal-hal yang fisik. Sehingga makna-makna bahan di atas termasuk makna filosofis yaitu metafisika. Hal tersebut berdasarkan kepercayaan masyarakatnya yang mempercayai seperti gong dan kris berasal dari makam batu pandang yang dipercaya sakti dan ketika musim tanam dan panen dimulai masyarakat menggunakan ritual bebubus batu yang dipercaya bisa tolak bala, menghilangkan hama dan menghasilkan panen yang melimpah bagi masyarakat.

Ritual tradisi dijadikan sebagai warisan budaya nenek moyang secara turun temurun dan masih memegang teguh dalam kehidupan masyarakat di Desa Sapit.



Ritual tradisional yang mengandung nilai-nilai, norma dan aturan dalam hidup bermasyarakat sekitar yang masih dipatuhi oleh masyarakat yang masih mempercayainya. Ritual tradisional merupakan kegiatan yang saling berhubungan dengan kepercayaan, maka tindakan yang *dilakukan* untuk membentengi diri untuk terhindar dari tolak bala adalah dengan memberikan bebubus atau sesajen yang mengandung norma dan nilai aturan untuk dipatuhi dan dilaksanakan oleh seluruh masyarakat yang mempercayainya. Tradisi Bebubus Batu mengandung berbagai macam alat dan bahan salah satunya sesajen dan memiliki berbagaimacam aturan yang harus dipatuhi oleh masyarakat yang memiliki makna dan tujuan untuk mendapatkan hasil panen yang melimpah dan tolak bala.

3. Nilai Religi

Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat makna religi pada alat maupun bahan yang digunakan oleh masyarakat untuk ritual. Hal tersebut dapat dilihat dari semua alat dan bahan yang digunakan untuk ritual adalah bahan dan alat yang berasal dari alam dan sangat menjaga lingkungan sekitar terlihat dari bahan dalam membuat bebubus dan tempat menaruh dan memanjatkan doanya, selain itu juga bermakna bentuk rasa syukur masyarakat atas melimpahnya panen yang diberikan oleh Tuhan yang maha esa.

Hasil penelitian menunjukkan kesamaan dengan penelitian Susilawati (2017) bahwa manusia religius terlihat dari hubungan Tuhan dengan manusia, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan manusia. Jika dikaitkan tradisi *bebubus batu* hal ini senada dengan anjuran pemerintah desa dan tokoh adat untuk selalu melestarikan lingkungan, karena makanan yang dikonsumsi berasal dari alam. Sehingga hasil penelitian tersebut sebagai wujud menjaga keseimbangan lingkungan dengan cara merawat, penelitian ini sesuai dengan Koentjaraningrat (1987:54) religi adalah bentuk segala system tingkah laku manusia untuk mencapai tujuan dengan cara menyadarkan diri dasar keinginan dan kekuasaan makhluk gaib seperti roh, dewa, yang menempati alam.

Religi adalah suatu gerakan jiwa atau emosi yang timbul karena kekaguman manusia terhadap suatu tertentu yang memiliki sifat maha segalanya. Alam yang memiliki gejala-gejala yang terjadi yang dianggap terdapat berbagaimacam kekuatan yang besar untuk menjadikan suatu hal yang tiada menjadi ada dan sebaliknya. kekuatan yang tidak dapat dijelaskan dan dipahami dengan akal manusia biasa, dan hanya bisa dipahami dan diyakini itulah yang disebutkan sebagai kekuatan supranatural. di dalam bahasa Indonesia kekuatan yang besar dan luar biasa disebut kekuatan gaib dan sakti, sedangkan dunia kekuatan gaib tersebut berasal dari dunia gaib atau metafisik.

Tradisi Bebubus Batu identik dengan kepercayaan tentang hal yang gaib dalam melakukan ritual yang dibuktikan dengan makam batu pandang yang dipercaya dijaga oleh putri rinjani dan dipercaya sebagai pusat dari seluruh makam yang berada di desa Sapit Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur.

SIMPULAN

Penelitian tentang nilai-nilai tradisi bebubus batu didusun batu pandan di Desa Sapit dapat disimpulkan bahwa: terdapat nilai-nilai pada alat dan bahan tradisi Bebubus Batu diantaranya (a) Kegiatan ritual ini dilakukan bersama dengan masyarakat dengan



pemangku adat (b) gong dan kris dipercaya oleh masyarakat muncul dari makam batu pandang yang dipercaya dimiliki oleh penunggu makam; (c) bebubus dipercaya oleh masyarakat sebagai syarat dalam melangsungkan ritual; (c) *batu pandang* dipercaya sebagai tempat makamnya batu yang ditunggu oleh dewi anjani; (d) kerbau/ayam yang disembelih bentuk permohonan untuk tolak bala/penyakit maupun mengharapkan panen yang melimpah; (e) batu yang diambil dimakam pandang memiliki makna sebagai penanda ritual; (g) pakaian adat dan nampan simbol dari ciri khas masyarakat desa sapit; (h) makan bersama menggunakan dulang bermakna sebagai ikatan persaudaraan antar masyarakat dan bentuk syukur atas melimpah panen yang diterima oleh masyarakat. Terkait penelitian ini, hasil penelitian ini mampu menjadi dasar atau referensi dalam melakukan penelitian lebih lanjut yang menggunakan studi pembahasan serupa atau digunakan sebagai kelanjutan topik untuk diangkat menjadi tesis di jenjang S2. Lainnya Diharapkan kedepannya, akan dilakukan kembali dengan mendalami sub focus penelitian pada bagian makna yang terkandung pada alat dan bahan maupun proses pelaksanaan pada tradisi *bebubus batu* di daerah lain karena terdapat banyak sekali nilai-nilai di dalamnya

DAFTAR PUSTAKA

- Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi II*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Martina, E. (2017). Ritual Bebubus (Sasak) Mangkung dan Nilai-Nilai yang Terkandung di Dalamnya: Studi Deskriptif Pada Masyarakat Jerowaru Lombok Timur. Skripsi. Mataram: Universitas Mataram
- Moleong, L. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiantoro, Burhan. (1994). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. Bandung: Cv Alfabeta
- Susilawati, E. (2017). Nilai-Nilai Religius dalam Novel Sandiwara Bumi Karya Taufikurrahman Al-Azizy. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(1).
- Taufiq, M. I. (2014). Metafisika dalam perspektif Al-Ghazali.